

MENGAJI HADIST TENTANG MEMBERI NAMA ANAK

Leily Indah Faizah, Liliek Channa AW

leilyindah99@gmail.com | UIN Sunan Ampel Surabaya

lilikchanna@gmail.com | UIN Sunan Ampel Surabaya

Histori Naskah

Diajukan : 19 / 11 / 2021

Disetujui : 10 / 12 / 2021

Dipublikasi : 15 / 12 / 2021

ABSTRACT

Dalam Islam, semua aktivitas dan perilaku kita diatur dengan sangat rinci. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam berkewajiban untuk mengikuti dan mentaati aturan yang telah ditetapkan. Sumber utama aturan ini adalah Al-Qur'an dan Hadits. Jika kita sebagai umat Islam berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits, kita dijamin aman di dunia dan akhirat. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits ada pedoman bagi kita dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Pada kali ini penulis akan menjelaskan tentang Hadits sebagai pedoman bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Fungsi hadis disini bisa sebagai penjelas al qur'an dan juga bisa menjadi pelengkap al qur'an. Hal-hal yang terkandung dalam hadits juga tidak kalah detailnya dengan Al-Qur'an. Pada pembahasan kali ini penulis akan mengkaji hadits tentang pemberian nama pada anak. Penulis akan mendeskripsikan otentisitas hadits ditinjau dari perawi yang meriwayatkannya. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan apa maksud dari isi hadits tersebut. Hal ini dirasa perlu untuk meminimalisir terjadinya salah paham akibat perawi yang tidak terkoordinasi atau penafsiran yang berbeda terhadap hadis itu sendiri.

Keywords: Hadith, Sanad, Nama Anak

PENDAHULUAN

Kedudukan hadis dalam ajaran Islam sama pentingnya dengan kedudukan al-Qur'an, walaupun kedudukan hadis adalah kedua setelah al-Qur'an dalam sumber hukum Islam. Salah satu fungsi hadis adalah memberikan penjelasan terhadap al-Qur'an (Fudhaili, 2012). Sebagai muslim tentu ingin merawat dan menjaga anak dengan sebaik mungkin. Mempunyai anak merupakan titipan yang amanahkan Allah pada setiap Manusia. Dengan adanya titipan yang diberikan Allah, maka kita sebagai hambanya harus menjaga dan merawat titipan tersebut dengan sebaik mungkin.

Kewajiban Umat muslim ketika mempunyai bayi baru lahir adalah mengadzani, memotong rambut bayi, mengaqiqohi dan yang terpenting membrikan nama yang terbaik. Pada hakikatnya umat muslim pasti tidak mau memberi nama anaknya dengan nama yang jelek, karena menurut pandangan Islam nama justru memiliki arti tersendiri yang

sangat penting, baik di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Allah. Besarnya harapan orang tua melalui nama yang diberikan kepada anaknya itu dipengaruhi oleh besarnya kecintaan kepada sang anak. Diharapkan sang anak bisa tumbuh dewasa sesuai dengan kandungan makna dalam nama yang diberikan. Selain mengandung harapan, nama juga mengandung unsur doa. Dengan seringnya diucapkan oleh banyak orang, makna doa yang terkandung dalam untaian nama itu akan mendorong orang tersebut untuk berperilaku sebagaimana kandungan makna dari nama itu.

Oleh karena itu dalam memilih nama alangkah baiknya diangan-angankan dan difikirkan secara mendalam apa yang kita harapkan kelak pada anak tersebut, karena nama anak dapat membetuk karakter dan watak anak tersebut. Sebagaimana hadist tersebut (Abi Dawud Sulaiman bin al-Ash'at al-Sijistani al-Azdi):

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ زِيَادٍ سَبْلَانَ حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ عَبَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ³

Artinya: Ibrahim bin Ziyad berkata, Abbad bin Abbad mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah dari Nafi' Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Nama-nama yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla adalah Abdullah dan Abdurrahman.

Dengan adanya hadis tersebut sangat jelas bahwa pemberian nama anak dengan baik itu sangat penting. Karena apabila orang tua memberi nama anak yang jelek akan berdampak pada perbuatan, sifat, dan karakteristik anak. Apabila nama seseorang ka'iban (sedih), maka kesedihan ada pada dirinya. Bila namanya dzamima (tercela), maka akan melihat ketercelaan ada pada dirinya. Maka dengan itu, pada jurnal ini akan membahas hadist tentang memberikan nama pada anak harus dengan nama dan arti yang bagus.

PEMBAHASAN

A. Hadist yang berkaitan dengan perawatan bayi pada pasca kelahiran ke-

1

Diberi nama yang baik.(Shahih Bukhari 5045)

صحيح البخاري ٥٠٤٥: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي

بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ

وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَاتِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

Artinya: Shahih Bukhari 5045: Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Nashr berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah ia berkata: telah menceritakan kepadaku Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu, ia berkata: "Anak laki-lakiku

lahir, kemudian aku membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu memberinya nama Ibrahim, beliau menyuapinya dengan kunyahan kurma dan mendoakannya dengan keberkahan, setelah itu menyerahkannya kepadaku." Ibrahim adalah anak tertua Abu Musa.

B. Pemahaman Hadist

Sebagai orang tua memberikan Nama pada anak itu adalah sebuah kewajiban, memberikan Nama kepada anak itu harus dengan nama yang baik karena nama dapat menjadi do'a dan harapan untuk sang anak. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk memberikan nama yang baik dalam pengertian maupun ejaanya. Tetapi ada banyak pendapat di dalam memilih nama yang baik. Banyak orang berpendapat bahwa nama mengandung do'a. Misalnya memberi nama Muhammad dengan tujuan supaya nama tersebut mampu meneladani perilaku Nabi. Ada juga yang beranggapan bahwa nama hanyalah bagian dari etika, bahwasannya pemberian nama harus disesuaikan dengan kasta keluarga. Jika menurut kasta keluarga dalam pemberian nama itu baik, maka baik untuk digunakan, dan begitu juga sebaliknya. Seperti nama Tuhan, yaitu seorang pekerja tukang kayu asal Banyuwangi. Nama ini geger di media massa, karena dianggap tidak sesuai untuk di sandang kepada Makhlu-Nya, tentunya nama ini keluar dari etika. MUI juga mengharuskan untuk mengganti nama tersebut (Afif, 2015).

Dari pernyataan berikut maka memberikan nama pada seorang anak harus berdasarkan dengan pemahaman yang kuat. Pemberian nama merupakan hak Bapak. Tetapi boleh baginya menyerahkan hal itu kepada ibu. Boleh juga diserahkan kepada kakek, nenek, atau selain mereka (Al-Hasan, 2014). Meskipun demikian, para ulama juga mengatakan sunnah menyerahkan pemilihan nama kepada orang yang saleh, sebagaimana Abu Musa menyerahkan pemberian nama anaknya kepada Rasulullah SAW (Muda, Apa kata Islam Mengenai Hubungan Sosial, 2009).

Nama adalah harga diri seseorang. Kesan pertama pasti akan menarik bila kita mendengar nama yang indah. Jangan sampai anak kita malu atau rendah diri karena nama yang disandangnya terkesan konyol. Misalnya, kita memberi nama anak bernama "Bagong", mungkin maksud kita biar unik, akan tetapi tidak semuanya orang berpikir demikian. Bisa jadi ia hanya akan menjadi bahan ejekan dan olokan orang lain (Hairunnisa, 2015).

Shahih Bukhari 5045: Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Nashr berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah ia berkata: telah menceritakan kepadaku Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu, ia berkata: "Anak laki-lakiku lahir, kemudian aku membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu memberinya nama Ibrahim, beliau menyuapinya dengan kunyahan kurma dan mendoakannya dengan keberkahan, setelah itu menyerahkannya kepadaku." Ibrahim adalah anak tertua Abu Musa.

Hadist tersebut dapat dipahami bahwasannya putra Abu Burdah bin Abu Musa ketika lahir didunia ini belum diberinama. Oleh Abu Burdah bin Abu Musa dibawah kepada Rasulullah untuk dimintakan nama yang baik bagi sang putra. kemudian Rasulullah memberikan nama Abdullah, selain itu Rasulullah menyuapi bayi tersebut dengan

kunyahan kurma untuk pertama kalinya yang biasa kita kenal dengan Tahnik Bayi. Ibnu Hajar rahimahullah berkata, Yang lebih utama, mentahnîk dilakukan dengan kurma kering (tamr). Jika tidak mudah mendapatkan kurma kering (tamr), maka dengan kurma basah (ruthab). Kalau tidak ada kurma, bisa diganti dengan sesuatu yang manis. Tentunya madu lebih utama dari yang lainnya (Al-Asqalani, 2011).

Selain itu ada pendapat dari imam al-Mawardi Menurut Ulama yang membolehkan tahnik bayi, maka yang paling utama menurut mereka adalah menggunakan kurma. Jika tidak ada maka dengan sesuatu yang manis. Inilah pendapat Ulama Syâfi'iyah dan Hanabilah (Al-Mawardi, 2006). Dengan adanya pemberian Nama yang baik, Tahnik pada bayi, Do'a pada bayi di harapkan bayi tersebut mendapatkan keberkahan, kemulyaan dan kesehatan bagi kehidupannya

Menurut dokter Zaidul Akbar, tindakan yang dilakukan rasulullah terhadap anak para sahabat rasul sangatlah baik untuk kesehatan, dan membuat anak tersebut mendapatkan prebiotik dari metode tahnik.

"Makanan prebiotik dan kurma adalah salah satu prebiotik yang paling baik, karena diberikan di langit mulut atau lidah bayi karena itu lebih cepat diserap oleh bayinya, dan masuk ke dalam tubuhnya," ujarnya dalam kanal YouTube dr. Zaidul Akbar Official, dikutip suara.com, Jumat (9/7/2021). dr. Zaidul Akbar mengatakan jika prebiotik adalah zat baik dan penting bagi bakteri baik atau probiotik. Prebiotik seumpama makanan bagi bakteri baik, sehingga kinerjanya jadi lebih maksimal di tubuh baik.

Ia juga mengatakan, saat bayi melewati jalan lahir dari rahim atau vagina ibunya lewat persalinan normal, maka ia mendapatkan bakteri baik dan membuat sistem kekebalan tubuh bayi jadi lebih baik.

Sehingga metode tahnik bayi, membuat bayi mendapatkan nutrisi pelengkap setelah beberapa hari dilahirkan melalui jalan lahir atau lahir normal lewat vagina sang ibu. "Nanti lewat tahnik ini, bayi akan merasakan ada glukosa yang ternyata itu sangat baik dalam meningkatkan kecerdasan bayi. Ada teman saya meneliti tentang tahnik, itu luar biasa manfaatnya," imbuh dr. Zaidul Akbar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hadist Shahih Bukhari 5045 tentang memberi Nama yang baik adalah hadis Shahih Lighairihi karena sanad hadistnya terputus antar rawi Abdullah bin Qois bin Sulaim dengan rawi Amir bin Abdullah bin Qois. Namun dalam riwayat lain dengan rawi yang berbeda sanadnya memiliki ketersambungan.

Hadist tersebut menerangkan tentang memberikan nama yang terbaik baik dari segi arti, maupun kedudukan dan lain sebagainya untuk bayi yang baru lahir, dan menyuapinya dengan kunyahan kurma (Tahnik) yang terakhir diberikan do'a untuk keberkahan sang bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Dawud Sulaiman bin al-Ash'at al-Sijistani al-Azdi, S. A. (tt). *juz 4*. Beirut: Dar al Fikr.
Afif, A. (2015). *Piss KTB, Tanya Jawab Islam: Piss KTB*. Yogyakarta: TIM Dakwah



Pesantren.

Al-Asqalani, I. H. (2011). *Fathul Bārī*, Terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Hasan, Y. M. (2014). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al Shofwa.

Al-Mawardi, I. (2006). *Al-Ahkam As-Sulthoniyah Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*. Terj. Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah.

Fudhaili, A. (2012). *Perempuan di Lembaran Suci*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Muda, Zulkifly. (2009). *Apa kata Islam Mengenai Hubungan Sosial*, Malaysia: Darul Iman.

Hairunnisa', Anita. (2015). *Kamus Nama Bayi Islami*, Jakarta Selatan: Anak Kita.

